

**MENGUNGKAP SISI KECERDASAN DALAM PROSES
 PEMAHAMAN AKUNTANSI
 (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Hindu
 Indonesia Denpasar)**

**Dewa Ayu Julia Oka¹
 Cokorda Gde Bayu Putra²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

e-mail: yuliaoka18@gmail.com

ABSTRACT

Emotional Quotient (EQ) determines how well a person uses her skills. Spiritual Quotient (SQ) is the foundation necessary for the functioning of Intellectual and Emotional quotient effectively. The informants in this study were 3 undergraduate students of Accounting Department, Faculty of Business and Tourism Economics, University of Hindu Indonesia. In this study, researchers used a qualitative approach. The research approach used was the Phenomenology of Edmund Husserl. The main objective of this research is to analyze and analyze the phenomenology of accounting understanding from the point of view of emotional and spiritual intelligence. From the results of the research, these three informants have a weak understanding of accounting from the point of view of intelligence. This can be seen from the "in order to motive" of students in lectures only pursuing a high achievement index by justifying all means including cheating and using mobile phones with "because motive" the three informants who seen from the point of view of intelligence intelligence, namely the way lecturers teach courses and students tend to race on textbooks and mobile phones. Researchers found the results of the informant's "because motive", namely the informant is distant from religious values such as a lack of calm and rarely pray when answering assignments or exams.

Keywords : *Comprehension of Accounting, Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ).*

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi fenomenologi pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia. Peneliti mengambil beberapa mahasiswa S1 sebagai informan karena peneliti menganggap bahwa mahasiswa S1 telah mendapat manfaat yang maksimal dari pengalaman mata kuliah yang bermuatan akuntansi yaitu mata kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Pemerintahan, dan Pengauditan, mahasiswa S1 dianggap sudah memiliki diversifikasi tujuan, cita-cita dan impian hidup, berpikir rasional sebelum bertindak yang semuanya dapat dihubungkan dengan muatan akuntansinya. Lalu mengapa mahasiswa S1? Karena peneliti merasakan bahwa mahasiswa S1 cenderung memahami akuntansi dari sisi intelektualnya saja. Kemudian peneliti mencoba

menggali pemahaman mahasiswa S1 terhadap akuntansi saat perkuliahan dengan menggali kesadaran terdalam mahasiswa. Pada penelitian ini beberapa informan menyatakan bahwasannya proses belajar-mengajar di kelas seringkali terpaku pada *textbook* serta *mobile phone* sehingga “menghipnotis” mahasiswa untuk mempunyai pemikiran yang cenderung kaku. Peneliti merasakan bahwa ketika mahasiswa akuntansi mengejar Indeks Prestasi yang tinggi, mahasiswa akan melakukan hal apapun untuk mendapatkan nilai yang bagus, termasuk cara yang tidak halal, seperti mencontek. Dalam penelitian ini mahasiswa S1 dimana sebagai informan menyatakan bahwa saat perkuliahan cenderung mengejar indeks prestasi yang tinggi. Dan penulis memperhatikan bahwa mahasiswa yang mengejar indeks prestasi yang tinggi hanya memikirkan hal yang singkat seperti halnya nanti saat melamar pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Mahasiswa cenderung mengejar kepuasan nilai dan mengesampingkan kejujuran serta pemahaman terdalam mengenai akuntansi. Peneliti merasakan bahwa beberapa mahasiswa menyadari adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Namun dalam perkuliahan mahasiswa masih belum memahami apa yang dimaksud kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang sebenarnya dan bagaimana penerapannya dalam perkuliahan. Sehingga terkadang dalam perkuliahan mahasiswa masih cenderung kaku dan hanya memahami akuntansi dari satu sudut pandang saja. Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dilaksanakan penelitian dengan judul :

“MENGUNGKAP SISI KECERDASAN DALAM PROSES PEMAHAMAN AKUNTANSI” (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Hindu Indonesia)”

Fenomena yang diangkat pada penelitian ini adalah proses pemahaman tentang akuntansi. Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sisi kecerdasan mahasiswa dalam proses pemahaman akuntansi?

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomenologi mengungkap sisi kecerdasan mahasiswa dalam proses pemahaman akuntansi. Berdasarkan Tujuan Penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik.

Pada penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang akuntansi keperilakuan, dan konfirmasi konsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya, sebagai referensi dan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak yang akan

mengadakan kajian, mengenai pemahaman tentang akuntansi dari sudut pandang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

2. Manfaat Praktis.

Pada penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan untuk memperluas pandangan atau wawasan, mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi yang nanti sebagai lahirnya lulusan yang memiliki karakter dan pengetahuan sesuai visi dan misi program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian meliputi, theory of reasoned action, peran, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Theory of Reasoned Action (TRA) atau Teori Tindakan Beralasan atau Teori Aksi Beralasan merupakan sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal yaitu pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum melainkan oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap melainkan juga oleh norma subyektif (*subjective norms*) salah satunya keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita lakukan. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersamaan norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) kecerdasan yang menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan yang dimilikinya. Menurut Goleman (1995) dalam Hariyoga dan Suprianto (2011) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan *professional*.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu merupakan salah satu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual merupakan

landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan Intelektual dan Emosional secara efektif.

METODE PENELITIAN

<ul style="list-style-type: none"> • Cara dosen mengampu mata kuliah. • Mahasiswa cenderung berpacu pada textbook, dan mobile phone. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengejar indeks prestasi yang tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berjarak pada nilai agama seperti kurangnya rasa tenang, kejujuran dan jarang berdoa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya menggapai kepuasan nilai.
--	---	---	---

terbaik dan banyak digunakan oleh para peneliti psikolog di seluruh dunia (Juliantini, 2019). Smith & Osborn (2008) menyatakan bahwa IPA memiliki tiga fitur utama, yaitu pengalaman, idiografi, dan interpretasi. Pengalaman adalah subjek yang dituju dan dimaksudkan untuk dipahami oleh IPA dalam konteks dunia manusia yang konkret dan bermakna. Smith & Osborn (2008) menyatakan untuk peneliti pemula tiga adalah jumlah yang dapat digunakan sebagai jumlah sampel. Interpretasi adalah menguraikan makna tersembunyi dalam makna yang tampak. Tujuan utama para peneliti IPA adalah untuk menyelidiki bagaimana individu memahami pengalaman mereka.

Salah satu keandalan dan keberhasilan dalam suatu penelitian adalah sumber data yang diperoleh. Data dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian wajib diperoleh dari sumber yang memenuhi syarat kualifikasi dan kompeten. Informan dalam penelitian ini adalah beberapa mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Hindu Indonesia. IPA sendiri bertujuan untuk memperdalam fenomena tertentu dan bukan menghasilkan teori untuk digeneralisasi atas seluruh populasi (Smith & Osborn, 2007).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara atau indeks interview. Analisis melalui IPA yang membutuhkan data yang detail mengenai pemahaman dan pengalaman dari informan, diperlukan pengumpulan data melalui wawancara. Secara umum, wawancara terdiri dari pembicaraan yang diorganisasikan ke dalam serangkaian pertanyaan dan jawaban, jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara semi terstruktur untuk memudahkan peneliti memperoleh informasi dan tetap memperoleh pokok

bahasan yang ingin diteliti. Lokasi Penelitian dalam penelitian ini yaitu pada Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia.

Peneliti yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara sangatlah penting untuk mendapatkan intimasi terutama dalam menjaga relasi dan aksesibilitas. Validitas dalam IPA yaitu kriteria dalam menilai validitas internal dan reliabilitas kualitatif diungkapkan oleh Smith & Osborn (2015), mereka mengungkap dua kriteria yang penting dalam menilai validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif yaitu koherensi internal dan presentasi bukti. Pada penelitian ini untuk memperoleh kepercayaan dalam penelitian, transkrip wawancara dikirim ke peserta untuk memeriksa transkrip yang disusun mencerminkan makna yang sesuai dengan penjelasan selama proses wawancara. Pentingnya memperhatikan etika dalam melakukan penelitian untuk mengantisipasi munculnya konflik dan memperlancar penelitian itu sendiri. Cresswell (2003) menyatakan bahwa dalam setiap tahapan penelitian, terdapat permasalahan etik yang mungkin timbul. Cresswell mengungkapkan beberapa etika dalam penelitian yang patut menjadi perhatian diantaranya:

- a. Peneliti menggunakan bahasa yang tidak bias terhadap orang karena jenis kelamin, orientasi seksual, rasa tau kelompok etnis, kecacatan, dan usia.
- b. Peneliti harus senantiasa menghindari tindakan menekan informan, memalsukan, atau menemukan temuan untuk memenuhi kebutuhan peneliti atau audiens.
- c. Peneliti harus mengantisipasi dampak dari melakukan penelitian pada khalayak tertentu dan tidak menyalahgunakan hasil untuk keuntungan suatu kelompok.
- d. Peneliti menyampaikan rincian penelitian dengan desain penelitian sehingga pembaca dapat menentukan sendiri kredibilitas penelitian. Pada akhirnya suatu penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti merupakan suatu tanggungjawab dari peneliti itu sendiri. Penting juga diperhatikan menjaga hubungan dengan informan dan bagaimana membuat informan merasa aman dan nyaman, khususnya pada identitas dari informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan. Penelitian ini menemukan “motif sebab” dan “motif tujuan” dari mahasiswa dalam memahami dan mempelajari akuntansi dari sudut panda kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Because of Motive

Dengan kata lain *because of motive* merupakan yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini terdapat beberapa motif yang melatar belakangi lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi .

In Order To Motive

Secara singkat, *in order to motive* merupakan tujuan yang ingin diraih oleh informan yaitu mahasiswa S1 jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia.

4.3. Tindakan/Perilaku Mahasiswa Dilihat Dari Lemahnya Pemahaman Kecerdasan Emosional.

4.3.1. Because of Motive

Dalam perkuliahan mahasiswa sering kali mencontek dalam mengerjakan tugas maupun ujian. Dari *because motive* ini dapat dilihat lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi sudut pandang kecerdasan emosional. Terdapat beberapa factor yang menjadi “motif sebab” atau *because motive* mengapa mahasiswa mencontek yaitu :

a) Cara Dosen Mengampu Mata Kuliah.

Menurut informan A “*Ada beberapa Dosen yang mungkin cara mengajarnya tidak sikron, dimana mata kuliahnya cocok menggunakan study case karena hitung-hitungan tapi malah mencolok ke presentasi dan ceramah*”. Menurut Noesis A dalam perkuliahan peranan dosen sangatlah penting terutama dalam mengampu mata kuliah. Sistem pembelajaran di kelas yang seharusnya sesuai dengan mata kuliah yang di ampu agar penyerapan materi maupun praktek bisa diserap secara maksimal oleh mahasiswa. Kemudian menurut informan B “*Saya suka sama dosen yang mau memberikan mahasiswa tu kebebasan untuk memberikan pendapatnya sendiri jadi cuma nggak selalu dosen saja yang benar jadi dosen itu mau menerima pikiran-pikiran atau suara-suara dari mahasiswa sehingga interaksi antara dosen dan mahasiswa itu bagus, nyambung gitu lho*”. Menurut noesis yang disampaikan informan B merupakan pandangan yang nyata dalam perkuliahan. Mahasiswa diajarkan untuk membuka pikiran dan wawasan dalam memahami akuntansi lebih dalam.

b) Mahasiswa cenderung berpacu pada *text book*, dan *mobile phone*.

Menurut informan C “*Kalau tiang mencari materi sendiri nika di google dan ada sih beberapa nyari di buku*”. Dari Noesis informan C, mahasiswa masih cenderung berpacu pada *text book* dan

mobile phone. Sehingga mahasiswa hanya memahami saat itu juga dan pemahamannya tidak melekat pada mahasiswa itu sendiri. Kemudian informan A menyatakan bahwa “*Dari presentasi dosen, kan kita dikasi materi dari materi itu kita baca dan kita pahami, kemudian ketika ada tugas atau praktek kita kerjakan semaksimal mungkin, jika tidak bisa, saya bertanya sama dosen terkadang saya berusaha mencari jawabannya di google kalau saya sih seperti itu cara memahami akuntansi*”. Informan A menyatakan pendapatnya bahwa informan dalam memahami akuntansi terkadang berpacu pada text book serta bantuan dari *mobile phone*.

4.3.2. *In Order To Motive*

Menurut beberapa informan, mencontek merupakan hal yang lumrah. Banyak mahasiswa yang menghalalkan beberapa cara untuk meraih indeks prestasi yang tinggi salah satunya dengan cara mencontek. Hal ini tidak dipungkiri lagi dikarenakan mahasiswa ingin meraih hasil yang maksimal namun mengabaikan pentingnya ilmu akuntansi yang seharusnya diserap oleh mahasiswa. Dari *Because Motive* dapat disimpulkan motif tujuan atau *In Order To Motive* mahasiswa yaitu :

a). Mengejar Indeks Prestasi yang Tinggi (IPK).

Dalam wawancara peneliti dan ketiga informan menyatakan bahwa mereka merupakan mahasiswa yang mengejar indeks prestasi yang tinggi. Informan A menyatakan “*Kalau dari diri sendiri saya, iya. Karena menurut saya IPK tinggi itu penting apalagi ketika kita melamar pekerjaan dan dilihat sebagai fresh graduate pasti yang ditanyakan IPK kemudian pengalaman kerja.*” Menurut informan A IPK merupakan hal yang penting dalam perkuliahan dan manfaatnya bisa dirasakan ketika informan memasuki dunia kerja. Kemudian Informan B menyatakan “*Iya, saya mengejar IPK yang tinggi, karena saya menyukai segala sesuatu yang hasilnya maksimal jadi kalau saya belajar pun saya pun maksimal, setiap saya ujian saya belajar dengan maksimal sehingga saya pun menginginkan IPK yang dapat saya capai semaksimal mungkin*”. B mengungkapkan sisi emosionalnya bahwa informan B menyukai segala sesuatu yang hasilnya maksimal termasuk IPK. Begitupun informan C yang menyatakan bahwa “*Kalau boleh jujur dari tiang “nggih”, tiang mengejar indeks prestasi yang tinggi bukan berarti perihal angka yang paling tinggi saja, tetapi diiringi dengan pemahaman yang benar mengenai setiap materi dari mata kuliah yang di dapat, agar nantinya pemahaman tersebut bisa berguna dan bermanfaat dalam kehidupan*”. Menurut informan C dalam mengejar indeks prestasi yang tinggi hendaknya diimbangi dengan pemahaman ilmu yang didapat dalam perkuliahan.

4.4 Tindakan/Perilaku Mahasiswa Dilihat Dari Lemahnya Pemahaman Kecerdasan Spiritual.

4.4.1. *Because of Motive*

Dalam kehidupan agama merupakan hal yang penting dimiliki oleh manusia. Agama mengajarkan umatnya kebaikan baik dari sikap dan perilaku. Dalam perkuliahan kecerdasan spiritualitas merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki selain kecerdasan emosional dan penalaran logika. Salah satu factor yang mendasari *because of motive* lemahnya pemahaman mahasiswa akan akuntansi dari sudut pandang kecerdasan spiritual yaitu :

- a). Berjarak Terhadap Nilai Agama Seperti Kurangnya Rasa Tenang Serta Dan Mengesampingkan Kejujuran.

Menurut informan A *“So pastilah.. kalau misalnya sama sekali gak tau jawabannya baru buka, kadang buka mobile phone cuma mastiin jawabannya bener atau engga. Pas kuliah kadang buka mobile phone untuk mencari materi terus pas udah dapet intinya bisa kita kembangin kata-katanya”*. Informan A mengakui bahwa dalam menjawab tugas maupun ujian kerap membuka *mobile phone* untuk mencari jawaban, dimana hal tersebut berjarak pada nilai agama yaitu pada nilai kejujuran. Kemudian informan B menyatakan *“Yaitu dengan berusaha tenang ketika menghadapi suatu tekanan, saat memecahkan study case serta saat mengerjakan UAS”* . Informan B dengan tegasnya menyatakan informan berusaha tenang saat mengerjakan tugas maupun ujian, hal ini menjadi factor bahwasannya lemahnya sisi spiritualitas informan B. Informan C menyatakan *“Jika akuntansi dikaitkan dengan faktor keTuhanan yaitu, dalam hidup semua harus dipertanggungjawabkan dengan baik. Dalam mencatat, mengidentifikasi, ataupun menyajikan suatu transaksi yang berkaitan dengan keuangan hendaknya seorang akuntan mengukurnya secara benar dan adil jangan dilebihkan maupuni kurangi. Karena apapun tindakan yang kita lakukan dalam hal memproses yang berkaitan dengan akuntansi pada akhirnya juga harus dipertanggung jawabkan di akhirat tentunya dihadapan Tuhan”*. Dari manuskrip informan C, dapat dinyatakan bahwa informan menyadari adanya sisi spiritualitas, namun ketika peneliti menggali lebih lanjut (*Epoche*) dengan bertanya kepada informan dalam memahami akuntansi apakah Anda lebih menggunakan logika, *text book*, atau bantuan dari *mobile phone*? Dengan tegas informan menjawab *“Tiang lebih dominan menggunakan logika”*. Sehingga dapat dinyatakan informan mengesampingkan kecerdasan spiritualitas.

4.4.2. *In Order To Motive*

Sebagai mahasiswa, nilai adalah hal yang penting. Ketika telah menyelesaikan study, hal yang ditunggu selanjutnya adalah nilai. Dari hal ini, nilai merupakan sebuah bentuk kepuasan bagi mahasiswa pada umumnya. Namun sebagian besar mahasiswa mengejar nilai dengan mengesampingkan kecerdasan-kecerdasan yang mendasar salah satunya kecerdasan spiritual. Salah satu motif tujuan atau *In Order To Motive* mahasiswa yaitu :

a). Hanya Untuk Menggapai Kepuasan Nilai.

Menurut pernyataan informan B, informan belum sepenuhnya memahami semua materi perkuliahan. *“Pernah ya, karena tidak semua mata kuliah saya bisa kuasai. Jadi cuma mata kuliah yang diluar kemampuan saya, kadang-kadang saya mencontek, membuat catatan kecil atau membuka google dari handphone”*. Dari pernyataan informan, peneliti merasakan bahwa informan hanya menggapai kepuasan nilai dengan mengesampingkan nilai agama. Kemudian peneliti juga meneliti lebih lanjut pada informan C dengan memberikan pernyataan *“Jujur, pernah, saya mengatakan pernah karena kejujuran adalah hal yang penting, mustahil rasanya jika saya mengatakan tidak. Mengapa demikian, karena tidak sepenuhnya pertanyaan yang disajikan langsung terpikirkan jawabannya, saya perlu membaca sedikit yang berkaitan dengan pertanyaan yang disajikan agar saya memiliki bayangan akan jawaban yang akan saya tulis. Tetapi tidak sepenuhnya saya mecontek melalui mobile phone, hanya saja saya mencari inti sari dari jawaban atas pertanyaan tersebut lalu saya satu padukan dengan kalimat saya sendiri sesuai dengan pemahaman yang saya punya atas pertanyaan tersebut”*. Informan C menyadari nilai agama serta sisi spiritualitas namun tak menjadikannya sebagai alasan dalam memahami akuntansi dari sudut pandang kecerdasan spiritual.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa ketiga informan memiliki pemahaman yang lemah akan akuntansi dari sudut pandang kecerdasan emosional. Hal ini bisa dilihat dari melalui *in order to motive* mahasiswa dalam perkuliahan hanya mengejar indeks prestasi yang tinggi dengan menghalalkan segala cara termasuk mencontek dan menggunakan *mobile phone*. *“Motif sebab”* atau *because motive* ketiga informan yang dilihat dari sudut pandang kecerdasan emosional yaitu cara dosen mengampu mata kuliah dan mahasiswa cenderung berpacu pada *text book* dan *mobile phone*. Begitu pun dari sisi kecerdasan spiritual mahasiswa menyadari adanya ajaran agama dan sisi spiritualitas namun hal tersebut tidak menjamin mahasiswa untuk berbuat jujur dalam

mengerjakan tugas maupun ujian. Hal ini dapat dilihat pada *In order to motive* mahasiswa dimana mahasiswa hanya menggapai kepuasan nilai. Peneliti menemukan hasil “motif sebab” informan memiliki “motif tujuan” seperti itu yaitu informan berjarak pada nilai agama seperti kurangnya rasa tenang dan jarang berdoa saat akan menjawab tugas maupun ujian.

Saran.

Penelitian ini membuktikan bahwa melalui proses pendidikan akuntansi yang dialogis, pemahaman akan akuntansi dapat diintensikan tidak hanya dari kecerdasan intelektual saja, melainkan juga dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual/religious untuk menghasilkan akuntan yang lebih utuh.

Daftar Pustaka

- Eriksson, Paivi dan Anne Kovalainen. (2008). *Qualitative Methods in Business Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Rachmi, Filia. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Smith , J.A., & Osborn, M. (2008). *Interpretative Phenomenological Analysis In Doing Social Psychology Research*.
- Smith & Pietkiewicz. (2014). *A Pratical Guide to Using Interpretative Phenomenological Analysis in Qualitative Research Psychology*. *Czasopismo Psychologiczne Psychological Journal*
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian bisnis*. Cetakan ke lima belas. Bandung: Alfabeta
- Zakiah, Farah. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 di Universitas Jember)*. Skripsi. Jember : Universitas Jember.